BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap konsep *ahl al-bait* perspektif Toshihiko Izutsu dan implikasinya terhadap dakwah pada abad ke-20 dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna dasar *ahl al-bait* adalah penghuni rumah. Makna dasar tersebut akan selalu terbawa ketika lafaz *ahl al-bait* tersebut diletakkan dimanapun dan digunakan bagaimanapun. Makna relasional lafaz *ahl al-bait* dalam al-Qur'an dari segi analisis sintagmatik menghasilkan: *ahl al-bait* terdiri dari anak, cucu, para Istri Nabi, serta penghuni rumah dari keluarga Nabi Mūsā yaitu Ibu yang menyusuinya. Sedangkan, makna relasional segi analisis paradigmatis yaitu kata-kata yang bersinonim dengannya yaitu *ālu*, *'asyirah*. Berdasarkan analisis makna relasional tersebut terbentuklah medan semantik yang memuat kata-kata yang berkaitan dengan *ahl al-bait* yaitu *ālu*, *'asyirah*, *ṭahara*, dan *barakah*. Makna *ahl al-bait* mengalami perubahan jika dilihat dari sisi sinkronik dan diakronik, yaitu pada periode pra Qur'anik, makna *ahl al-bait* tidak bisa diungkapkan dalam satu kesatuan kata "*ahl al-bait*", karena kata itu tidak digunakan pada masa jahiliyah. *Ahl* berarti masyarakat yang tinggal sedangkan *bait* berarti Kakbah di suatu tempat, selanjutnya pada periode Qur'anik *ahl al-bait* memiliki makna keluarga Nabi, pada pasca Qur'anik bermakna keturunan Nabi.

Berdasarkan analisis tersebut dapat ditarik sebuah konsep (gambaran umum) *ahl al-bait* dalam al-Qur'an ialah keluarga para Nabi dari segi nasab (*ahl al-bait nasab*) dan keluarga Nabi dari segi penghuni rumah (*ahl al-bait sukna*). *Weltanschauung* atau pandangan dunia al-Qur'an terkait *ahl al-bait* ialah keturunan Nabi yang memiliki kriteria atau karakter para Nabi *Ulu al-'Azmi*. Oleh sebab itu, dakwah para *ahl bait* meliputi kriteria dakwah Nabi *Ulu al-'Azmi*.

2. Analisis semantik prespektif Toshihiko Izutsu tentang konsep *ahl al-bait* dalam al-Qur'an yaitu keturunan Nabi yang memiliki kriteria seperti dakwahnya para Nabi *Ulu al-'Azmi*, maka implikasinya terhadap dakwah di Indonesia pada abad ke-20 yaitu, *ahl al-bait* sebagai da'i harus memiliki kriteria sebagai berikut: Lapang Dada, lemah lembut, memberi teladan yang baik, bertindak sesuai dengan ucapan.

B. Saran

Penelitian ini sangatlah jauh dari kata sempurna. Penelitian semantik yang penulis lakukan adalah sebagian kecil dari penerapan teori semantik Toshihiko Izutsu mengenai lafaz *ahl al-bait* dalam al-Qur'an dan implikasinya terhadap dakwah di Indonesia pada abad-20. Oleh sebab itu, bagi peneliti lain, masih terbuka lebar kesempatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai suatu kata dalam al-Qur'an dengan menggunakan semantiknya Toshihiko Izutsu.